



MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**HUMAN IN THE PERSPECTIVE OF AL-QUR'AN****Rahmi Maldini Efendi^{1*}, Alwizar²**^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim RiauEmail: 22490125251@sudents.uin-suska.ac.id^{1*}, alwizarpba@gmail.com²

Article history :

Received : 29-12-2024

Revised : 01-01-2025

Accepted : 03-01-2025

Published: 05-01-2025

Abstract

This research discusses humans in the perspective of the Qur'an, focusing on terminology such as al-insan, al-basyar, and Bani Adam, each of which has its own meaning. The purpose of this discussion is to understand the terminology, the process of creation, and the purpose of human beings being created as explained in the Qur'an. This research uses the literature study method by analyzing various literary sources, including books of tafsir, scientific journals, and reference books, to broaden insights into the concept of humanity in Islam. The results show that humans, according to the Qur'an, have a special position as caliphs on earth, tasked with prospering the world in accordance with God's laws. The process of human creation is described in detail through eight phases starting from the soil to the blowing of the spirit, emphasizing the orderliness and greatness of His creation. In addition, this study emphasizes that the main purpose of human creation is to worship Allah, both through mahdhah worship and worldly activities that bring benefits. The findings provide a profound theological foundation for man's relationship with his Creator, fellow creatures, and the environment, while underscoring the great responsibility that man must bear in carrying out his mandate as a servant and khalifah.

Keywords : Human, Qur'an, Terminology

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang manusia dalam perspektif Al-Qur'an, dengan fokus pada terminologi seperti al-insan, al-basyar, dan Bani Adam yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memahami terminologi, proses penciptaan, serta tujuan manusia diciptakan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur, termasuk kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan buku-buku referensi, untuk memperluas wawasan mengenai konsep kemanusiaan dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia menurut Al-Qur'an, memiliki kedudukan istimewa sebagai khalifah di bumi, bertugas memakmurkan dunia sesuai dengan syariat Allah. Proses penciptaan manusia diuraikan secara rinci melalui delapan fase yang dimulai dari tanah hingga peniupan ruh, menegaskan keteraturan dan kebesaran ciptaan-Nya. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, baik melalui ibadah mahdhah maupun aktivitas duniawi yang membawa maslahat. Temuan ini memberikan landasan teologis yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan Pencipta, sesama makhluk, dan lingkungan, sekaligus menggarisbawahi tanggung jawab besar yang harus dipikul oleh manusia dalam menjalankan amanahnya sebagai hamba dan khalifah.

Kata Kunci : Manusia, Al-Qur'an, Terminologi



PENDAHULUAN

Manusia ialah makhluk ciptakan Allah yang sangat unik dan kompleks. Keunikan ini terletak pada kemampuannya untuk berpikir, merasa, dan bertindak. Sehingga makhluk yang satu ini dengan beragam keunikan yang dimilikinya banyak menjadi tema pembicaraan dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya ilmu antropologi, humaniora, dan psikologi. Tidak heran banyak teori-teori bermunculan yang membahas tentang manusia, baik teori yang diterima secara luas ataupun teori yang menimbulkan kontroversi. Namun, di samping banyaknya teori yang berbicara tentang manusia, kitab umat Islam yakni Al-Quran sudah menjelaskan konsep manusia dalam visi umat Islam. Dijelaskan dalam Al-Qur'an, bahwasanya manusia menempati posisi yang begitu penting serta mulia, yaitu Khalifah fil Ardhi (Nida Shofiyah dkk., 2023). Kedudukan ini tidak lain haruslah dipikul manusia dengan penuh amanah, dikarenakan apa yang dilakukannya kelak nanti akan diminta pertanggungjawabannya (QS. Al-Baqarah: 30).

Di balik itu semuanya, untuk lebih memahami konsep manusia, perlu dijelaskan istilah-istilah yang Al-Qur'an gunakan ketika mengungkapkan manusia, yang dari masing-masing istilah mempunyai makna dan konteks berbeda. Dengan memahami berbagai istilah tersebut, maka hal itu akan memudahkan kita untuk mendalami konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Selain memahami berbagai istilah tersebut, penting juga untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an menjelaskan asal mula terbentuknya manusia. Sebab proses pembentukan manusia merupakan suatu hal penting yang berkali-kali disebutkan secara rinci dalam Al-Quran. Walaupun banyak teori ilmiah yang dikemukakan oleh para ahli mengenai penciptaan manusia, namun kita umat Islam perlu mengetahui bagaimana terjadinya penciptaan manusia menurut Al-Quran (QS. Al-Mu'minun: 12-14). Berdasarkan uraian tersebut, maka pembahasan dengan topik manusia dalam perspektif Al-Qur'an merupakan hal yang perlu dilakukan guna untuk membuka gambaran yang lebih luas serta mendalam terkait bagaimana Al-Qur'an memandang manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan yakni penelitian kepustakaan, yang datanya diperoleh dari berbagai jenis literatur seperti kitab tafsir, jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian, serta berbagai buku yang relevan (Mustofa Zed, 2014). Data yang dikumpulkan berfungsi untuk mendukung analisis dan penjelasan tentang manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Teknik analisis datanya yaitu dengan cara pada saat pengumpulan data, peneliti melihat sumber-sumber yang telah dikumpulkan, serta masing-masing sumber harus relevan. Setelah proses pengumpulan selesai, dilakukan analisis terhadap sumber daya yang dikumpulkan. Dalam analisis ini dilakukan proses seleksi, perbandingan, kombinasi dan pemeringkatan hingga ditemukan data yang relevan dan berkaitan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam membicarakan manusia menggunakan beberapa terminologi yang menggambarkan berbagai aspek kemanusiaan. Setidaknya terdapat tiga istilah dalam Al-Qur'an ketika membicarakan manusia, yaitu sebagai berikut (Kadar M. Yusuf, 2019).



Al-Insan/Al-Ins/An-Nas

Kata "*al-insan*" berasal dari akar kata "انس" yang memiliki arti sebagai segala sesuatu yang berlawanan dengan sifat liar, yaitu yang bersifat jinak, teratur, harmonis, dinamis, dan bersahabat (Abi Al Husain Ahmad, tt). Istilah "*al-ins*" sering kali digandingkan dengan kata "*al-jin*." Manusia, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, dapat terlihat secara fisik, sementara jin adalah makhluk yang tidak tampak dengan indera manusia, sehingga mereka dikategorikan sebagai makhluk metafisik (Aisyah Abd Rahman, 1999). Dalam hal ini, sifat metafisik merujuk pada kebebasan atau keliaran, karena jin tidak terikat oleh ruang dan waktu seperti halnya manusia. Akibat dari sifat tersebut, manusia memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan makhluk lainnya yang bersifat metafisik, seperti jin, yang tidak dapat berkembang biak atau menjalani kehidupan sebagaimana manusia pada umumnya.

Dalam Al-Qur'an, kata *al-insan* terdapat 65 kali, *al-ins* 18 kali, dan *an-nas* diulang 240 kali (Kadar M. Yusuf, 2019). Istilah *an-nas* biasanya menggambarkan pribadi universal yang netral tanpa terikat sifat, sedangkan kata *al-insan* seringkali menggambarkan makhluk manusia dengan berbagai potensi dan ciri-cirinya, makna asli dari kalimat tersebut setidaknya dapat memberikan deskripsi terkait potensi atau ciri makhluk tersebut, khususnya yang dimilikinya, yakni sifat yang mudah lupa, mampu bergerak yang dapat menciptakan perubahan. Ia juga merupakan makhluk yang selalu membangkitkan perasaan gembira, harmonis, dan kebahagiaan pada orang lain.

Istilah "*al-nas*" (الناس) mencerminkan konsep manusia sebagai makhluk yang bersifat universal dan netral, yang secara inheren merupakan makhluk sosial. Konsep ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an, yaitu dalam Surah Al-Hujurat: 13 yaitu sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal."

Berbeda dengan istilah "*al-nas*", kata "*insan*" secara umum lebih menggambarkan manusia dengan segala potensi atau sifat yang beraneka ragam, baik yang bersifat positif maupun negatif. Istilah "*insan*" mencakup seluruh dimensi keberadaan manusia, baik dalam aspek fisik, emosional, maupun mentalnya. Manusia, melalui sifat "*insan*" ini, memiliki kemampuan untuk berkembang, belajar, dan berubah, tetapi juga memiliki kelemahan dan potensi untuk melakukan kesalahan. Dengan demikian, "*insan*" menggambarkan manusia sebagai makhluk yang dinamis, dengan kapasitas untuk menghadapi tantangan internal dan eksternal dalam kehidupannya. Berikut Firman Allah yang menggunakan istilah *al-insan* yaitu dalam Q.S. Al-Alaq: 4-6.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas".

Dari ayat 4-5 Surah Al-Alaq tersebut, Allah menyatakan akan pentingnya ilmu yang disampaikan lewat "*qalam*". Hal ini merupakan anugerah yang sangat besar, karena lewat tulisan



tersebutlah umat sebelumnya mampu membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada umat yang akan datang di masa depan. Selaku penerima ilmu, manusia (*al-insan*) pastinya memiliki potensi yang bersifat positif.

Namun, pada ayat ke-6 Surah Al-Alaq, dinyatakan bahwa manusia juga memiliki potensi yang bersifat negatif, yakni sifat *يطغى*, yang berarti melampaui batas atau berbuat zalim. Sifat ini menggambarkan kecenderungan manusia untuk melanggar hukum dan aturan yang telah ditetapkan, baik oleh Allah maupun oleh norma sosial yang berlaku. Sehingga pada akhirnya tindakan mereka tersebut dapat membawa mereka ke dalam dosa dan kehancuran. Ayat ini menegaskan bahwa meskipun manusia memiliki potensi untuk berbuat baik, mereka juga memiliki kecenderungan untuk menyimpang dari jalan yang benar, jika tidak diimbangi dengan kesadaran dan ketakwaan (Al Zumaksyari, tt).

Al-Basyar

Secara harfiah, kata *al-basyar* berasal dari *بشر* yang berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah (Kadar M. Yusuf, 2019). Dalam Al-Qur'an, istilah "*al-basyar*" disebutkan sebanyak 37 kali. Dalam konteks-konteks tersebut, kata "*basyar*" merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis, yaitu makhluk yang memiliki tubuh fisik dan sifat-sifat kemanusiaan yang melekat pada dirinya ((Nida Shofiyah dkk., 2023).

Makna etimologis dari "*basyar*" mencerminkan keterbatasan manusia, termasuk kebutuhan dasar seperti makan, minum, rasa ingin tahu, keinginan untuk aman, serta pencarian kebahagiaan. Istilah "*al-basyar*" digunakan oleh Allah untuk merujuk kepada seluruh umat manusia, tanpa terkecuali, termasuk para Nabi dan Rasul. Meskipun mereka sebagai manusia yang memiliki kesamaan dalam aspek biologis dan kemanusiaan, ada perbedaan yang signifikan antara Nabi dan Rasul dengan manusia lainnya, yakni dalam hal wahyu dan peran mereka sebagai pembimbing umat. Perbedaan ini menandakan bahwa meskipun mereka berbagi sifat manusiawi, mereka dipilih oleh Allah untuk menjalankan tugas khusus yang membedakan mereka dari orang lain.

Konsep *al-basyar* digunakan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali, salah satunya terdapat dalam Surah Al-Kahfi: 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

Dalam Surah Ar-Rum: 20

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.”

Dalam Surah Shad: 71



إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.”

Bani Adam

Kata "Bani" berasal dari akar kata بنى (*bana*), yang memiliki arti membangun, membina, mendirikan, atau Menyusun (Al Ragib Al Asfahani, 1992). Istilah *Bani Adam* merujuk pada susunan atau keturunan Nabi Adam dan generasi-generasi setelahnya. Dalam Al-Qur'an, istilah Bani Adam disebutkan sebanyak tujuh kali (Kadar M. Yusuf, 2019), salah satunya terdapat dalam Q.S. Al Isra: 70 yang berbunyi:

لَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Kemuliaan manusia sebagai keturunan Adam di atas makhluk lainnya, termasuk jin dan malaikat, tergambar dalam ayat Q.S. Al-Hijr: 29, yang berbunyi:

فَاِذَا سَوَّيْنٰهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ

“Maka apabila aku menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Sejak kemunculan keturunan Adam di muka bumi, manusia memiliki keistimewaan yang membedakannya dari makhluk lainnya, termasuk hewan. Hanya manusia yang diberikan kemampuan untuk memikul tanggung jawab, sebuah anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki adab, sementara jin tidak memiliki sifat tersebut. Namun, manusia sendiri memiliki berbagai tingkatan. Mereka yang mencapai tingkatan seperti Nabi Adam masih memiliki potensi untuk berkembang lebih jauh dan mencapai kedudukan yang lebih tinggi daripada level tersebut.

Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an

Asal mula dari terbentuknya manusia, sudah dijelaskan lebih awal oleh Al Qur'an dibandingkan dari teori-teori yang sekarang banyak bermunculan. Adapun tentang tahap penciptaan keturunan Nabi Adam, terdapat dalam firman Allah yang memiliki arti sebagai berikut. *“Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”* (Q.S. Al-Mu'minun: 13-14).

Dalam pandangan Umar Shihab, proses terbentuknya manusia terdiri dari delapan tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah tanah, karena manusia berasal dari unsur tanah. Tahap kedua, sari makanan yang dikonsumsi diubah menjadi sperma atau ovum, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *nutfah*. Tahap ketiga, sperma dan ovum bertemu dan berkembang di rahim, menjadi embrio yang disebut *'alaqah*. Tahap keempat, embrio tersebut kemudian membentuk



segumpal daging (*mudgah*). Tahap kelima, *mudgah* tersebut selanjutnya berkembang menjadi tulang (*'izam*), yang mulai mengeras dan menguat. Tahap keenam, proses lanjutan dari pembentukan tulang ini adalah pembentukan daging (*lahmah*). Tahap ketujuh, pada titik ini, ruh diberikan kepada embrio, yang kini telah berkembang menjadi bayi dan mulai bergerak. Tahap kedelapan, setelah semua tahap pembentukan selesai, bayi lahir ke dunia sebagai makhluk yang sempurna (Umar Shihab, 2005).

Menurut Musthafa Dib Al Bugha, Allah menciptakan manusia melalui beberapa tahap, padahal Allah bisa saja menciptakan manusia secara langsung tanpa melalui proses, tapi tujuan dari tahapan pembentukan manusia itu ialah agar penciptaannya teratur, sama seperti Allah menciptakan alam semesta secara berurutan (Musthafa Dil Al Bugha, 2007).

Tujuan Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an

Penciptaan manusia tidak lain memiliki tujuan yang luhur dan penuh makna. Setiap makhluk yang ada di dunia ini memiliki alasan keberadaannya yang telah ditentukan oleh Allah, meskipun manusia seringkali tidak dapat memahami hikmah di balik penciptaan tersebut. Allah tidak pernah menciptakan sesuatu tanpa tujuan. Hal ini berlaku khususnya bagi manusia yang dianugerahi akal, kemampuan yang membedakan mereka dari makhluk lain. Manusia tidak diciptakan sekadar untuk menikmati hidup seperti hewan atau hanya menjalani kehidupan sementara, kemudian lenyap tanpa jejak di dalam tanah, melainkan untuk dibangkitkan kembali dan mempertanggungjawabkan perbuatannya pada hari kiamat.

Tugas utama manusia adalah mengenal Allah, menyembah-Nya, dan menjalankan peran sebagai khalifah-Nya di bumi. Kehidupan di dunia juga merupakan ujian yang dirancang untuk mempersiapkan manusia menghadapi kehidupan abadi di akhirat, di mana hasil dari ujian tersebut akan menentukan tempat akhirnya kelak (Yusuf Qardhawi, 1987).

Manusia Allah ciptakan bukan semata-mata untuk dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Zariyat: 56-58 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ، مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا، إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku. Aku tidak ingin menginginkan rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak ingin supaya mereka memberi-Ku makanan. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pemberi rezeki Yang memiliki Kekuatan yang Sangat Kuat."

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Sang Pencipta. Makna ibadah dalam konteks ini memiliki pengertian yang sangat luas, mencakup tidak hanya kegiatan ritual seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat yang ikhlas. Ibadah mencakup setiap tindakan yang dilakukan sesuai dengan tuntunan agama, baik *hablumminalla* ataupun *hablumminannas*, selama dilandasi dengan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu untuk meraih keridhaan Allah.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa meskipun teks Al-Qur'an ini disampaikan dengan singkat, maknanya sangat mendalam dan mencakup seluruh dimensi ibadah, baik dalam skala



individu maupun masyarakat, serta dalam keseluruhan perjalanan hidup manusia sepanjang zaman (Sayyid Quthub, tt). Menurut Sayyid Quthub, salah satu alasan manusia diciptakan adalah untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Ia menekankan pentingnya adanya hubungan yang jelas antara seorang hamba (*abdun*) dan Tuhan (*rabbun*). Seluruh aspek kehidupan seorang hamba, menurutnya, harus berpusat pada prinsip pengabdian kepada Allah. Pandangan ini mungkin didasarkan pada firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 30, yang berbunyi:

أَفِمَوْجِهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; berpeganglah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang benar; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Berdasarkan penjelasan mengenai fitrah, dapat disimpulkan bahwa sejak awal penciptaannya, manusia telah diberi potensi bawaan untuk mengenal dan mengikuti agama yang benar, yang oleh sebagian ulama diartikan sebagai agama yang berlandaskan keyakinan kepada Tuhan. Fitrah ini merupakan bagian dari ciptaan Allah yang sangat unik. Sebagai makhluk yang diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, manusia dibekali dengan kemampuan untuk mengakui keberadaan Tuhan sebagai kebenaran mutlak, serta dengan kebebasan, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan alam semesta.

Selain itu, tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah atau pemimpin di bumi. Menurut Muhammad Quthub, tugas kepemimpinan ini meliputi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, terutama dalam usaha memakmurkan bumi. Oleh karena itu, manusia sebagai wakil Allah di muka bumi perlu memahami dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana agar dapat meningkatkan kualitas hidup sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini dapat diwujudkan dengan menerapkan hukum-hukum Allah di dunia, sehingga kehidupan manusia selaras dengan hukum-hukum alam yang bersifat universal. Melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan di bumi, baik secara individu maupun kolektif, merupakan suatu bentuk ibadah yang mulia. M. Quraissy Shihab membedakan ibadah dalam dua kategori utama. Pertama, ibadah mahdhah, ibadah yang diatur secara terperinci oleh Allah, mencakup segala aspek seperti bentuk, tata cara, ukuran, dan waktu pelaksanaannya, seperti shalat dan puasa. Kedua, ibadah ghairu mahdhah, yang meliputi segala aktivitas fisik dan mental dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, meskipun tidak ada aturan spesifik mengenai bentuk atau tata caranya, asalkan tetap berada dalam koridor ketaatan kepada-Nya.

M. Quraissy Shihab menjelaskan terkait Al-Qur'an surat adz-Zariyat: 56, bahwasanya Allah berkehendak agar setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia senantiasa diarahkan kepada-Nya, sesuai dengan petunjuk dan tuntunan-Nya. Ibadah yang dimaksud dalam surat ini menggambarkan tujuan utama penciptaan manusia serta peran manusia sebagai wakil Allah di bumi. Sayyid Quthub menegaskan bahwa esensi dari ibadah dapat dirangkum menjadi dua prinsip pokok, yakni: pertama, menegaskan bahwa ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah semata, tanpa melibatkan selain-Nya; kedua, menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung, tanpa bergantung kepada selain-Nya (M. Quraissy Shihab, 2003).



Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan Adapun tujuan fundamental dari penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual formal, melainkan mencakup seluruh spektrum tindakan manusia yang seharusnya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah menetapkan manusia sebagai khalifah di bumi, bertanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan bumi sesuai dengan potensi yang diberikan-Nya. Konsep ini mencerminkan prinsip keadilan Tuhan, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa manusia hanya akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang berada dalam kapasitas dan kemampuan yang telah dianugerahkan oleh Allah. Dengan demikian, keadilan Tuhan tercermin dalam penetapan tugas manusia yang sesuai dengan fitrah dan kemampuannya.

KESIMPULAN

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan berbagai aspek kemanusiaan. Tiga istilah yang sering digunakan untuk menyebut manusia adalah *al-insan*, *al-basyar*, dan *Bani Adam*. Kata *al-insan* berasal dari kata انس, yang berarti lawan dari sifat liar, yakni sesuatu yang jinak, harmonis, dinamis, dan bersahabat. Sedangkan *al-basyar* berasal dari kata بشر, yang berarti penampilan atau tampilan sesuatu yang baik dan indah. *Bani Adam* berasal dari kata بنى, yang berarti membina, membangun, dan menyusun, sehingga *Bani Adam* merujuk pada keturunan dan generasi yang berasal dari Nabi Adam.

Proses penciptaan manusia, menurut Umar Shihab, terdiri dari delapan tahap kehidupan: pertama, penciptaan manusia dari tanah; kedua, bahan makanan dari tanah berubah menjadi sperma atau ovum, yang disebut *nutfah* dalam Al-Qur'an; ketiga, sperma dan ovum bergabung dan berkembang menjadi embrio (*'alaqah*) yang menetap di rahim; keempat, embrio berubah menjadi segumpal daging (*mudgah*); kelima, proses perubahan lebih lanjut dari *mudgah*; keenam, embrio berkembang menjadi daging (*lahmah*); ketujuh, meniupan roh ke dalam janin yang menjadikannya bayi yang mulai bergerak; dan kedelapan, setelah sempurna, bayi tersebut lahir ke dunia.

Mengenai tujuan penciptaan manusia, Sayyid Quthub berpendapat bahwa agar manusia beribadah kepada Allah, karena di dunia ini harus ada *'abdun* dan *rabbun*, dan seluruh kehidupan manusia seharusnya terfokus pada pencapaian tujuan tersebut. Lebih lanjut, tujuan kedua penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di bumi. Peran khalifah ini meliputi segala aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang bertujuan untuk memajukan dan memakmurkan bumi dengan cara yang sesuai dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asfahani, Al Ragib. (1992). Mufradat Alfaz al Quran. Beirut: Dar al-Syamsiyah.
- Al Bugha, Musthafa Dib. (2007). Al Wafi fi Syarh Al Arba'in An-Nawawiyah. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al Zumakshari. Tafsir Al Kasysyaf. Dar Al Fikr.
- M.Yusuf, Kadar. (2019). Psikologi Qur'ani. Jakarta: Amzah.



-
- Qardhawi, Yusuf. (1987). *Al Iman Wa al Hayah*. Beirut: Muassasah al Risalah.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir fi Dhulaliil Qur'an*. Beirut: Dar al Syuruq.
- Shihab, M. Quraissy. (2003). *Tafsiral Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Umar. (2005). *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dlam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.
- Shofiyah, Nida dkk. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran, *ZAD Al-Mufasssirin*, 5 (1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syathi, Aisyah Abd.Rahman Bintu. (1999). *Manusia dalam Prespektif Al Quran: Dari kekebalan Fondasionalisme Menuju Pencerahan*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Zakariya, Abi Al Husain Ahmad Bin Faris bin. *Al Maqayis al Lugah*. Dar Fikr.
- Zed, Mustofa. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.